

**PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA, INFLASI, SUKU BUNGA
(CENTRAL BANK RATE), DAN NILAI TUKAR (KURS) TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI ASEAN
(Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013 – Desember 2015)**

**Noel Pardede
Raden Rustam Hidayat
Sri Sulasmiyati**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: pardedenoel@gmail.com

ABSTRACT

This research is to explain the influence of crude oil price, inflation, interest rate (central bank rate), and exchange rate towards mining stock indices in ASEAN period of July 2013 to December 2015. All data was analyse with multiple linier regression technique regards on classical assumption to obtain BLUE (Best Linier Unbiased Estimation). The results show that crude oil price, inflation, interest rate (central bank rate), and exchange rate does have simultaneously relation towards mining stock indices in Indonesia and Singapore. Crude oil price and exchange rate does have partially relation towards mining stock indices both in Indonesia and Singapore, meanwhile in Thailand only exchange rate which have partially relation towards mining stock indices in Thailand.

Keywords: *crude oil price, inflation, interest rate (central bank rate), exchange rate, mining stock indices, ASEAN*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di ASEAN dengan periode Juli 2013 – Desember 2015. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik penelitian analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (kurs) berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan di Thailand hanya nilai tukar (kurs) yang berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.

Kata Kunci: *harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (central bank rate), nilai tukar (kurs), indeks harga saham sektor pertambangan, ASEAN*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia membuat negara di seluruh dunia memerlukan sumber pendanaan untuk melakukan pembangunan di negaranya. Salah satu sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari pasar modal. Seiring berkembangnya perekonomian pasar modal telah mengalami perkembangan yang pesat.

Pasar modal merupakan salah satu sarana efektif dalam mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan sarana untuk menggalang pengerahan dana dari masyarakat untuk disalurkan ke berbagai sektor industri. Dana investasi dari pasar modal dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena akan mendapatkan sumber pendanaan untuk melakukan pengembangan bisnis perusahaan tersebut. Pihak investor dapat memiliki sebagian saham kepemilikan perusahaan dan akan mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan berupa deviden atau *capital gain*.

Minyak mentah dunia menjadi salah satu hasil tambang yang menjadi faktor penggerak perekonomian dunia. Industri di seluruh dunia masih mengandalkan bahan bakar minyak yang merupakan produk olahan minyak mentah sebagai bahan baku faktor produksi. Akibat pertumbuhan perekonomian yang terus meningkat di negara-negara berkembang seperti kawasan ASEAN, mengakibatkan permintaan akan minyak mentah terus meningkat. Pergerakan harga minyak mentah dunia akan mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan.

Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Walaupun peningkatan laju inflasi akan diikuti oleh kenaikan harga-harga secara umum, bukan berarti dampak inflasi akan bersifat negatif. Meningkatnya laju inflasi di suatu negara dapat mengindikasikan bahwa di negara tersebut sedang mengalami pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang dimaksud tentu saja adalah laju inflasi yang masih dapat ditoleransi dan diatasi oleh negara tersebut. Rangsangan dari laju inflasi tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini akan berdampak pada pergerakan indeks harga saham di pasar modal. Salah satunya adalah pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan.

Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan adalah suku bunga (*central bank rate*). Ketika tingkat suku bunga dalam posisi yang tinggi, maka investor akan menjual saham pada sektor pertambangan dan

mengalihkan dana investasinya pada sektor perbankan, yaitu pada tabungan atau deposito bank (Tandelilin, 2001:49).

Pergerakan nilai tukar (kurs) mata uang masing-masing negara terhadap *US Dollar* turut andil dalam mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Ketika nilai mata uang dalam negeri negara-negara *net importer* minyak mentah terdepresiasi dapat menyebabkan penurunan indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini dipengaruhi oleh ikut naiknya tingkat inflasi pada negara tersebut yang menyebabkan barang-barang ikut meningkat dan berdampak pada tingginya biaya faktor produksi. Fenomena tersebut akan mempengaruhi pendapatan perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan dan dapat menyebabkan turunnya indeks harga saham sektor pertambangan.

Kegiatan sektor pertambangan salah satunya adalah perdagangan minyak mentah dunia di Asia Pasifik termasuk di dalamnya kawasan ASEAN mengalami peningkatan selama tahun 2013 – 2015. Informasi yang dipublikasikan oleh *British Petroleum Statistical 2016* pada tabel 1 menunjukkan tren peningkatan perdagangan ekspor minyak mentah di kawasan Asia Pasifik termasuk di dalamnya kawasan ASEAN. Peningkatan ekspor minyak mentah terjadi cukup signifikan selama tahun 2013 - 2015. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kegiatan sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang perlu di perhatikan bagi investor.

Tabel 1 Trade Movements (Thousand Barrel per Day)

Region	2013	2014	2015
Asia Pasific	6.307	6.425	7.006

Sumber : *British Petroleum Statistical 2016*, diolah 2016

Sektor pertambangan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sektor pertambangan pada negara pendiri ASEAN. Negara pendiri ASEAN yang dimaksud adalah negara yang termasuk dalam *net importer* minyak mentah dunia. Negara *net importer* minyak mentah dunia adalah negara yang memiliki jumlah impor minyak mentah dunia lebih banyak dibandingkan jumlah ekspor minyak mentah dunia tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sampai dengan 2015 Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Singapura memiliki jumlah ekspor minyak mentah yang cenderung menurun tiap tahunnya. Berdasarkan perbandingan data ekspor dan impor pada tabel 2, Filipina, Indonesia, Singapura, dan Thailand memiliki jumlah impor minyak mentah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ekspor

minyak mentahnya. Oleh karena itu, negara-negara tersebut disebut sebagai negara *net importer* minyak mentah.

Tabel 2 *Export and Import of Crude Oil Including Lease Condensate (Thousand Barrels per Day)*

Negara	2013		2014		2015	
	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor
Filipina	168,08	12,654	167,03	12,353	165,04	11,43
Indonesia	402,64	244,74	410,08	237,47	420,94	186,13
Malaysia	201,34	243,42	204,17	240,23	205,49	239,94
Singapura	978,3	5,5	980,3	4,7	981,4	4,2
Thailand	900,21	46,25	905,84	46,37	907,37	47,41

Sumber : *U.S Energy Information Administration*, diolah 2016

Periode tahun 2013 sampai dengan 2015 impor minyak mentah di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand meningkat setiap tahunnya. Hanya Filipina yang cenderung menurun tingkat impor minyak mentahnya dari tahun 2013 sampai 2015. Berdasarkan pada perbandingan data ekspor dan impor pada tabel 2, Malaysia memiliki jumlah ekspor minyak mentah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah impor minyak mentahnya. Oleh karena itu, Malaysia disebut sebagai negara *net exporter* minyak mentah.

Hanya negara Malaysia saja yang termasuk kedalam negara *net exporter* minyak mentah. Oleh karena itu, Malaysia tidak dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini. Filipina yang termasuk kedalam *net importer* minyak mentah dunia tidak diikuti pada penelitian ini dikarenakan keterbatasan data penelitian

KAJIAN PUSTAKA

Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah salah satu indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indeks menjadi salah satu pedoman bagi investor dalam pertimbangan melakukan investasi di pasar modal khususnya saham. Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (www.idx.co.id diakses pada 6 Juli 2016). Bursa Efek Singapura (*Singapore Exchange*) memiliki 6 jenis indeks harga saham utama (www.sgx.com diakses pada 6 Juli 2016). Bursa Efek Thailand (*The Stock Exchange of Thailand*) memiliki 5 jenis indeks harga saham utama (www.set.or.th diakses pada 7 Juli 2016).

Harga Minyak Mentah Dunia

Minyak mentah menjadi salah satu sumber energi primer bagi seluruh industri di belahan dunia. Peran vital minyak mentah tersebut membuat

minyak mentah sebagai salah satu faktor penggerak perekonomian dunia. Hasil olahan dari minyak mentah dapat menimbulkan efek berantai bagi berbagai bidang industri di dunia. Salah satu jenis minyak mentah dunia yang menjadi acuan harga dunia adalah jenis *West Texas Intermediate*.

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang dimaksud bukan hanya dari satu barang saja. Kenaikan harga yang dimaksud adalah apabila berlaku secara meluas atau berdampak pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.BI.go.id diakses pada 20 April 2016).

Suku Bunga (*Central Bank Rate*)

Suku bunga merupakan kebijakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan dananya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito (Khalwaty, 2000:143). Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa suku bunga merupakan salah satu upaya kebijakan moneter yang berperan untuk mengantisipasi tingginya tingkat inflasi. Besaran tingkat suku bunga ditetapkan oleh masing-masing bank sentral di setiap negara.

Nilai Tukar (*Kurs*)

Kurs atau *exchange rate* merupakan pertukaran antara dua mata uang masing-masing negara yang berbeda. Pertukaran tersebut adalah perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Triyono:2008). Nilai tukar atau kurs mata uang asing adalah harga penjualan atau pembelian valuta asing. Terdapat 3 macam sistem penetapan nilai tukar, sistem tersebut meliputi Sistem Nilai Tukar Tetap/Stabil (*Fixed Exchange Rate System*), Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*), Sistem Nilai Tukar Terkait (*Pegged Exchange Rate System*), Hady (2001:44-50).

Hubungan Harga Minyak Mentah Dunia (X_1) dengan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Y).

Harga minyak mentah dunia adalah salah satu faktor penggerak perekonomian dunia karena minyak mentah merupakan komoditas pertambangan yang masih digunakan sebagai bahan bakar aktivitas ekonomi di dunia. Peningkatan harga

minyak mentah dunia akan mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan berpeluang untuk meningkatkan laba perusahaan akibat dari kenaikan harga minyak mentah dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Movahedizabeh *et al.* (2014) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara harga minyak mentah dunia terhadap indeks harga saham di *Tehran Stock Exchange*. Peningkatan harga minyak mentah dunia mengindikasikan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut juga akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan.

Hubungan Inflasi (X2) dengan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Y).

Tingkat inflasi menjadi salah satu faktor penting bagi investor dalam menanamkan modalnya. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah dalam negeri untuk mengatur laju peningkatan inflasi yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari dampak dari inflasi yang tinggi tersebut terhadap harga-harga secara umum sehingga mempengaruhi perekonomian suatu negara. Apabila target inflasi tidak sesuai perencanaan dan tidak dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah maka menjadi sinyal bagi investor untuk melepaskan sahamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Murcia dan Tamayo (2015), menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor *mining and oil*. Meningkatnya inflasi dapat memicu terjadinya pertumbuhan perekonomian suatu negara yang ditunjukkan melalui peningkatan indeks harga saham sektor pertambangan.

Hubungan Suku Bunga/Central Bank Rate (X3) dengan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Y).

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi peningkatan inflasi yang tinggi salah satunya adalah melalui suku bunga (*central bank rate*). Suku bunga akan meningkat apabila terdapat indikasi bahwa inflasi yang ada tidak terkendali dan menimbulkan dampak buruk terhadap perekonomian suatu negara. Peningkatan suku bunga akan menimbulkan fenomena pelepasan saham oleh investor dan memindahkan dananya untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito (Khalwaty, 2000:143). Penelitian yang dilakukan oleh Sambodo (2014) menunjukkan bahwa suku bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Investor

akan memantau pergerakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral. Apabila tingkat suku bunga tersebut terindikasi akan naik maka, investor akan melepaskan sahamnya dan mengalihkan dananya dalam bentuk tabungan atau deposito. Fenomena tersebut berdampak pada penurunan indeks harga saham sektor pertambangan akibat pengalihan dana investasi oleh investor.

Hubungan Nilai Tukar/Kurs (X4) dengan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Y).

Nilai tukar (kurs) akan mengalami perubahan seiring dengan faktor penawaran dan permintaan. Selain hal tersebut nilai tukar (kurs) dapat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian. Mata uang suatu negara yang terdepresiasi cukup tinggi dapat mengindikasikan bahwa negara tersebut sedang mengalami pelemahan perekonomian. Fenomena tersebut khususnya ditujukan bagi negara-negara yang memiliki neraca perdagangan defisit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda (2014) menyatakan nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap seluruh indeks harga saham sektoral di Bursa Efek Indonesia. Investor akan melepaskan saham di pasar modal akibat depresiasi mata uang. Hal ini dilakukan investor untuk menghindari risiko yang ditimbulkan dari melemahnya mata uang dalam negeri. Indeks harga saham sektor pertambangan juga akan mengalami penurunan akibat depresiasi mata uang dalam negeri.

Hipotesis

- H1 : Terdapat pengaruh simultan harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand.
- H2 : Terdapat pengaruh parsial harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand.
- H3 : Minyak mentah dunia merupakan variabel dominan yang mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas yang digunakan pada

penelitian ini adalah harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs). Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Rumus Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Garis Regresi Linier Pertama:

Y : Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia Periode t

α : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X₁ : Harga Minyak Mentah Dunia pada Periode ke t

X₂ : Tingkat Inflasi pada Periode ke t

X₃ : Tingkat Suku Bunga (*Central Bank Rate*) pada Periode ke t

X₄ : Nilai Tukar Rupiah pada Periode ke t

Garis Regresi Linier Kedua:

Y : Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Singapura Periode t

α : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X₁ : Harga Minyak Mentah Dunia pada Periode ke t

X₂ : Tingkat Inflasi pada Periode ke t

X₃ : Tingkat Suku Bunga (*Central Bank Rate*) pada Periode ke t

X₄ : Nilai Tukar *Singapore Dollar* pada Periode ke t

Garis Regresi Linier Ketiga:

Y : Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Thailand Periode t

α : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X₁ : Harga Minyak Mentah Dunia pada Periode ke t

X₂ : Tingkat Inflasi pada Periode ke t

X₃ : Tingkat Suku Bunga (*Central Bank Rate*) pada Periode ke t

X₄ : Nilai Tukar *Thailand Bath* pada Periode ke t

HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Harga Minyak Mentah Dunia (X₁), Inflasi (X₂), Suku Bunga/*Central Bank Rate* (X₃), dan Nilai Tukar Masing-Masing Negara (X₄)

terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand (Y). Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Didapat hasil estimasi model Regresi Linier Berganda pada Tabel 3. Persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

Tabel 3 Persamaan Regresi

No	Negara	Persamaan Regresi
1	Indonesia	$Y = 0,455 X_1 - 0,103 X_2 + 0,119 X_3 - 0,418 X_4 + e$
2	Singapura	$Y = 0,639 X_1 + 0,131 X_2 - 0,020 X_3 - 0,321 X_4 + e$
3	Thailand	$Y = - 0,311 X_1 - 0,131 X_2 - 0,272 X_3 - 0,708 X_4 + e$

(Sumber: *Output SPSS*, diolah 2016)

Interpretasi dari hasil uji regresi linier berganda diatas adalah:

1. Indonesia

Nilai koefisien regresi b₁ sebesar 0,455 menunjukkan apabila setiap variabel harga minyak mentah dunia (X₁) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan meningkat sebesar 0,455, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b₂ sebesar -0,103 menunjukkan apabila setiap variabel inflasi (X₂) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan menurun sebesar 0,103, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b₃ sebesar 0,119 menunjukkan apabila setiap variabel suku bunga/*central bank rate* (X₃) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan meningkat sebesar 0,119, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b₄ sebesar -0,418 menunjukkan apabila setiap variabel nilai tukar/kurs (X₄) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan menurun sebesar 0,418, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

2. Singapura

Nilai koefisien regresi b₁ sebesar 0,639 menunjukkan apabila setiap variabel harga minyak mentah dunia (X₁) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Singapura akan meningkat sebesar 0,639, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b₂ sebesar 0,131 menunjukkan apabila setiap variabel inflasi (X₂) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Singapura

akan meningkat sebesar 0,131, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b_3 sebesar -0,020 menunjukkan apabila setiap variabel suku bunga/*central bank rate* (X_3) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Singapura akan menurun sebesar 0,020, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b_4 sebesar -0,321 menunjukkan apabila setiap variabel nilai tukar/kurs (X_4) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Singapura akan menurun sebesar 0,321, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3. Thailand

Nilai koefisien regresi b_1 sebesar -0,311 menunjukkan apabila setiap variabel harga minyak mentah dunia (X_1) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand akan menurun sebesar 0,311, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b_2 sebesar -0,131 menunjukkan apabila setiap variabel inflasi (X_2) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand akan menurun sebesar 0,131, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b_3 sebesar -0,272 menunjukkan apabila setiap variabel suku bunga/*central bank rate* (X_3) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand akan menurun sebesar 0,272, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien regresi b_4 sebesar -0,708 menunjukkan apabila setiap variabel nilai tukar/kurs (X_4) meningkat 1% maka indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand akan menurun sebesar 0,708, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Uji F dan Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4 Uji F dan Koefisien Determinasi

No	Negara	F	Sig	Adjusted R Square
1	Indonesia	6,290	0,001	0,439
2	Singapura	18,804	0,000	0,733
3	Thailand	2,529	0,070	0,190

(Sumber: *Output SPSS*, diolah 2016)

1. Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4 nilai F_{hitung} di Indonesia adalah 6,290, nilai ini lebih besar dari F_{tabel} ($6,290 > 2,991$), oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*),

dan nilai tukar/kurs berpengaruh simultan dan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia sebesar 43,9%.

2. Singapura

Nilai F_{hitung} di Singapura adalah 18,804, nilai ini lebih besar dari F_{tabel} ($18,804 > 2,991$), oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar/kurs berpengaruh simultan dan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Singapura sebesar 73,3%.

3. Thailand

Nilai F_{hitung} di Thailand adalah 2,529, nilai ini lebih kecil dari F_{tabel} ($2,529 < 2,991$), oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar/kurs tidak berpengaruh simultan dan hanya menjelaskan kontribusi terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand sebesar 19%.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5 Uji t

No	Negara	Variabel Terikat	t	Sig
1	Indonesia	X_1	2,840	0,009
		X_2	-0,710	0,485
		X_3	0,793	0,436
		X_4	-2,546	0,018
2	Singapura	X_1	4,018	0,001
		X_2	1,215	0,237
		X_3	-0,181	0,858
		X_4	-2,144	0,048
3	Thailand	X_1	-1,257	0,222
		X_2	-0,702	0,490
		X_3	-1,211	0,239
		X_4	-3,014	0,006

(Sumber: *Output SPSS*, diolah 2016)

Tabel 5 menjelaskan bahwa:

1. Indonesia

Variabel harga minyak mentah dunia (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,840. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($2,840 > 2,059$) dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Variabel inflasi (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,710. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,710 < 2,059$) dan nilai signifikan $0,485 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel suku bunga/*central bank rate*

(X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,793. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (-0,793 < 2,059) dan nilai signifikan 0,436 > 0,05, yang berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak. Variabel nilai tukar/kurs (X_4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,546. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (2,546 > 2,059) dan nilai signifikan 0,018 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Disimpulkan bahwa harga minyak mentah dunia dan nilai tukar/kurs berpengaruh signifikan, sementara inflasi dan suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

2. Singapura

Variabel harga minyak mentah dunia (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,018. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (4,018 > 2,059) dan nilai signifikan 0,001 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Variabel inflasi (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,215. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (1,215 < 2,059) dan nilai signifikan 0,237 > 0,05, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel suku bunga/*central bank rate* (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,181. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (0,181 < 2,059) dan nilai signifikan 0,858 > 0,05, yang berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak. Variabel nilai tukar/kurs (X_4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,144. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (2,144 > 2,059) dan nilai signifikan 0,048 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Disimpulkan bahwa harga minyak mentah dunia dan nilai tukar/kurs berpengaruh signifikan, sementara inflasi dan suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Singapura.

3. Thailand

Variabel harga minyak mentah dunia (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,257. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (-1,257 < 2,059) dan nilai signifikan 0,222 > 0,05, yang berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Variabel inflasi (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,702. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (-0,702 < 2,059) dan nilai signifikan 0,490 > 0,05, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel suku bunga/*central bank rate* (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,211. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (-1,211 < 2,059) dan nilai signifikan 0,239 > 0,05, yang berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak. Variabel nilai tukar/kurs (X_4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,014. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (-3,014 > 2,059) dan nilai signifikan

0,006 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Disimpulkan bahwa nilai tukar/kurs berpengaruh signifikan, sementara harga minyak mentah dunia, inflasi, dan suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji t, variabel harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Hal ini disebabkan karena sebagian besar emiten pada indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura adalah perusahaan yang berkaitan langsung dengan komoditas minyak mentah dunia. Perusahaan tersebut antarlain bergerak pada subsektor batubara, minyak dan gas, serta penyedia jasa dan peralatan pertambangan. Selain itu, adanya sentimen peningkatan konsumsi komoditas minyak bumi dan gas bumi selama periode penelitian di Indonesia dan Singapura menyebabkan harga minyak mentah dunia mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Movahedizabeh *et al.* (2014).

Variabel harga minyak mentah dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand. Hal ini disebabkan karena sebagian besar emiten pada indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand adalah perusahaan yang tidak berkaitan langsung dengan komoditas minyak mentah dunia. Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak pada subsektor tenaga dan infrastuktur pembangkit listrik.

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand. Hal ini disebabkan karena laju inflasi di masing-masing negara tersebut termasuk kedalam kategori inflasi ringan karena lajunya kurang dari 10% per tahun. Investor beranggapan bahwa keadaan ekonomi di masing-masing negara tersebut dapat dikatakan aman dan tetap menunggu kebijakan pemerintah dalam mengelola laju inflasi di masing-masing negara. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Rohmanda (2014).

Variabel suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand. Tingkat suku bunga (*BI Rate*) di Indonesia masih rentan dipengaruhi oleh

pergerakan inflasi. Investor beranggapan bahwa apabila mengalihkan dana investasi pada sektor perbankan di Indonesia akan mengalami ketidakpastian karena pergerakan inflasi di Indonesia masih belum stabil. Fenomena di Singapura dan Thailand disebabkan karena tingkat suku bunga rendah yang diterapkan di negara tersebut. Motif investor yang ingin berinvestasi di negara Singapura dan Thailand lebih cenderung disebabkan oleh faktor indeks kemudahan melakukan bisnis dunia. Singapura adalah negara yang memiliki tingkat kemudahan paling tinggi dalam melakukan bisnis, Singapura selalu menempati peringkat pertama pada indeks kemudahan melakukan bisnis dunia selama periode pengamatan, selain itu Thailand juga merupakan salah satu negara yang memiliki peringkat baik dalam indeks kemudahan dalam melakukan bisnis dunia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Oseni and Nwosa (2011).

Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand. Hal ini disebabkan dampak yang terjadi akibat terdepresiasinya mata uang dalam negeri menandakan melemahnya perekonomian suatu negara sehingga memberikan efek kurang menguntungkan bagi pasar modal. Fenomena terdepresiasinya mata uang dalam jangka waktu yang panjang memberikan sinyal bagi investor untuk menjual sahamnya demi mencegah efek kerugian yang ditimbulkan dari melemahnya mata uang dalam negeri. Investor akan menunggu sampai keadaan mata uang dalam negeri kembali menguat untuk membeli saham di pasar modal. Banyaknya penjualan saham dari investor menyebabkan penurunan harga saham perusahaan sektor pertambangan yang kemudian berdampak pada menurunnya indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia, Singapura, dan Thailand. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Murcia dan Tamayo (2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh simultan harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan di Thailand harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.

2. Terdapat pengaruh parsial harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Variabel inflasi dan suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Hanya variabel nilai tukar (kurs) yang berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand. Variabel harga minyak mentah dunia, inflasi, dan suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.
3. Berdasarkan pemeringkatan nilai signifikansi dan nilai koefisien regresi variabel dominan di Indonesia, Singapura, dan Thailand, variabel nilai tukar (kurs) adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan Thailand.

Saran

1. Bagi investor dan calon investor yang akan melakukan investasi pada sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura perlu mewaspadaai pergerakan harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (kurs) dalam mempertimbangkan keputusan investasi, sedangkan bagi investor dan calon investor pada sektor pertambangan di Thailand perlu mewaspadaai pergerakan nilai tukar (kurs) karena mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.
2. Bagi perusahaan terkait di Indonesia dan Singapura perlu untuk mewaspadaai pergerakan harga minyak dunia dan nilai tukar (kurs) karena memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perusahaan terkait di Thailand perlu mewaspadaai pergerakan nilai tukar (kurs) karena memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel ekonomi makro lainnya, menambah jumlah sampel penelitian, dan mencari model analisis yang tepat sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Ciptono dan Hendy M Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, Hamidy. 2001. *Valas untuk Manajer (Forex for Managers)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Khalwaty, Tajul A.S. 2000. *Inflasi Dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Movahedizabeh *et al.* 2014. *The impact of macroeconomics factor on Tehran Stock Exchange Index during unjust economic and oil sanctions from January 2006 to December 2012*. United States of America. Recent Advances in Economics, Management and Marketing.
- Murcia and Tamayo. 2015. *Simulating the effects of macroeconomic activities on the sectoral indices of Philippine Stocks Exchange*. Model penelitian ini menggunakan SUR (*Seemingly Unrelated Regression*). Bangkok : *Proceedings of Business and Social Sciences Research Conference ISBN: 978-1-922069-90-0*.
- Oseni and Nwosa. 2011. *Stock market volatility and macroeconomic variables volatility in Nigeria: an exponential GARCH Approach*". Penelitian ini menggunakan teknik GARCH. Singapore: European Journal of Business and Management ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 Vol 3, No.12, 2011.
- Rohmanda, Deny. 2014. *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Bi Rate terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)*: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 13 No. 1 Agustus 2014.
- Sambodo, Bayu Seto. 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan di BEI (Periode 2008 – 2012)*: Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB Vol 2, No 2: Semester Genap 2013/2014.
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9 No. 2, Desember 2008:156-167. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- British Petroleum. 2016. *“BP Statistical Review of World Energy 2016”*.
Diakses pada 05 Mei 2016 dari <https://www.bp.com/content/dam/bp/pdf/energy-economics/statistical-review-2015/bp-statistical-review-of-world-energy-2015-full-report.pdf>.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. *“Indeks Harga Saham”*. Diakses pada 6 Juli 2016 dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx>.
- U.S Energy Information Administration. 2016. *“Total Export of Refined Petroleum Products”*. Diakses pada 26 April 2016 dari <http://www.eia.gov>.
- _____. 2016. *“Total Impors of Crude Oil Including Lease Condensate”*. Diakses pada 26 April 2016 dari <http://www.eia.gov>.
- _____. 2016. *“Total Petroleum Consumption”*. Diakses pada 12 Juni 2016 dari <http://www.eia.gov>.